

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Studi ini diawali dengan pertanyaan sederhana mengenai keberadaan pohon *Embu*, ada berbagai literatur banyak orang telah menulis makna, tata cara dan pemugaran *Peo* dan menyatakannya sebagai lambang persatuan. Melanjutkan peneliti terdahulu, penulis ingin mendalami lebih jauh dengan mengajukan pertanyaan: mengapa *Peo* harus dibuatkan dari pohon *Embu*, apa sebenarnya esensi dari pohon *Embu* itu sendiri?. Kajian ini dilakukan dari perspektif antropologis dan kosmologi lokal. Melalui proses panjang yang didukung oleh landasan teori yang kuat, data etnografis, serta analisis sosiologis, ditemukan makna ontologis dan rasionalitas yang mendalam di balik pohon *Embu*. Fenomena yang tampak sederhana pada permukaan ini, ketika dianalisis secara akademik, mampu mengungkap dimensi sakral dan kompleksitas yang tersembunyi di dalamnya.

Adapun empat kesimpulan utama yang diambil dari seluruh kajian ilmiah ini, yakni:

Pertama, pohon *embu* dikonseptualisasikan sebagai totem berbentuk flora atau tumbuhan. Dalam kajian antropologis klasik, Émile Durkheim memang mengonfirmasi bahwa sebagian besar objek totemik yang diadopsi oleh klan-klan primitif berbasis pada fauna atau hewan. Namun, Durkheim menegaskan bahwa signifikansi totem murni bersumber dari atribusi sakralitas kolektif masyarakat, sehingga elemen kosmologis lainnya, termasuk entitas botani atau tumbuhan, memiliki kedudukan ontologis yang sama validnya sebagai lambang religius klan. Konstitusi dari status totemik ini tidak ditentukan oleh jenis spesiesnya secara biologis, melainkan oleh representasi nilai dan hukum adat yang disepakati oleh kesadaran kolektif klan. Dalam konteks ini, pohon *embu* dalam masyarakat Kediwatuwea mempresentasikan eksistensi spirit leluhur, sehingga masyarakat menerapkan jaringan tabu dan hukum

larangan yang ketat untuk menjaga sakralitasnya. Melalui pemaknaan ini, pohon *embu* berfungsi sebagai nama sekaligus representasi identitas sosial-ontologis yang mengikat seluruh anggota klan ke dalam satu kesatuan moral yang utuh.

Pohon *Embu* dikelilingi sistem tabu seperti larangan untuk membakar, menebang, dan memotong untuk dijadikan perabot rumah tangga atau dijual. Keberadaannya adalah sebagai pusat komunal yang berulang dan sebagai representasi kolektif masyarakat Kediwatuwea, sekaligus sebagai spesies totem yang memiliki aura kesakralan yang kuat, sehingga *cassia fistula* bukan hanya sekadar spesies pohon botanis melainkan memiliki status moral yang diberikan masyarakat.

Kedua, disaat alam menjadi pusat spiritual. Durkheim menyatakan kelas-kelas totemik dan tingkat kesakralannya masing-masing, ketiganya saling berkaitan. Seperti spesies totem, emblem totemik dan anggota klan. *Peo* yang dibuatkan dari kayu *Embu* merupakan emblem totem. Karena tingkat kesakralannya lebih tinggi, dan konsentrasi tertinggi dari kekuatan sakral itu dalam wujud material yang dapat disentuh, dihadapi dan dikomunikasikan secara ritual. Akan tetapi bukan *Embu* memiliki kesakralanya lemah, melainkan sebagai spesies totem yang memiliki sumber kekuatan utama. Hubungan antara *Peo* dan pohon *Embu* sama dengan relasi antara spesies totem dan churinga yang diteliti Durkheim.

Disaat alam menjadi pusat spiritual yang adalah proses transformasi dari pohon *Embu* menjadi *Peo*. Ritual Nya dimulai dari peminangan, pemotongan, digotong, pengukiran, hingga pentahbisan adalah proses sakral yang sangat mulia dalam praktek budaya Kediwatuwea. Mulai tahapan inilah pohon *Embu* berubah dari yang profan menuju sakral, karena melalui perubahan ontologis, perubahan dari spesies ke emblem totemik, dari alam menjadi pusat spiritual.

Ketiga, sistem totemik pohon *Embu* dalam terang fungsionalisme struktural Durkheim. Ketiga sistem totemik di Kediwatuwea bekerja sama secara simultan dan memproduksi solidaritas sosial. *Peo* menjadi lambang persatuan dan memperkuat relasi masyarakat. Hal ini tercermin dalam proses pembuatan *Peo* di mana masyarakat

bahu-membahu dan bergotong-royong untuk mencapai suatu tujuan yang mulia hingga pentahbisan *Peo*. Dalam proses ini, masyarakat mencapai tingkat solidaritas yang tinggi melampaui perbedaan-perbedaan individual.

Dalam upacara pemugaran *Peo* ataupun peminangan pohon *Embu* dan ritus tahunan tradisi orang Kediwatuwea, ada upacara memberi makan kepada leluhur atau *ti'i ka, pati ae*. Selain itu ada juga ritus sakral lainnya seperti *keo pondo* di mana semua makhluk tidak boleh bersuara, tunduk pada *Peo*. Apabila ada yang bersuara, maka akan terjadi bencana kematian. Dalam semua ritus sakral tentu ada peleburan energi komunitas di mana kekuatan personal melampaui diri mereka. Ada yang menggerakkan dan disaksikan aura kesakralannya. Perasaan demikian karena adanya penciptaan *collective effervescence*.

Pohon *Embu* dan *peo* sebagai representasi mengklasifikasikan ruang (tata letak kampung), identitas sosial (nama suku berbasis '*embu*') dan kepemilikan tanah (*tana ko'o ine embu*). Totem bukan sekadar sistem pengetahuan melainkan mengorganisir seluruh kehidupan sosial komunitas atau yang disebut pengorganisasian tatanan kosmis dan sosial.

Keempat, totemisme ontologis dan siklus biografis totem. Studi ini menunjukkan bahwa totemisme tidak hanya bersifat simbolik tetapi juga ontologis. Hal ini yang tidak pernah ditemukan Durkheim dalam penelitiannya. Pandangan Durkheim tentang totem adalah yang mewakili klan, namun yang dipaparkan dalam studi tentang masyarakat Kediwatuwea ialah bahwa pohon *Embu* merupakan leluhur yang berubah menjadi wujud material, sehingga dikatakan totemisme ontologis. Totem adalah subjek, bukan representasi. Ini menjadi keunggulan penelitian. Ia menjalin kehidupan layak manusia, dipinang, hidup dan dikuburkan.

5.2 Saran

5.2.1 Untuk Komunitas Adat Kediwatuwea

Komunitas adat khususnya para pemangku kebijakan adat perlu mentransformasikan kesadaran untuk memahami bukan hanya prosedur ritual melainkan juga untuk mengetahui makna dibaliknya, agar generasi muda memahami tata cara adat bukan karena ketakutan dan kewajiban tetapi karena kesadaran pribadi yang mendalam. Upacara peminangan pohon *Embu* menegaskan bagaimana etika pengambilan sumber daya alam agar tidak dieksploitasi secara liar. Larangan dan tabu yang diperlakukan kepada pohon *Embu* dan *Peo* bukan sekadar refleksi melainkan tindakan praktis untuk menghargai alam sebagai bentuk penghormatan terhadap ekologi. Hukum lisan berupa ritual dan makna adat seharusnya diperjelaskan kepada generasi muda, sehingga akan tampak proses regenerasi pemaknaan dari waktu ke waktu dan dari generasi ke generasi.

5.2.2 Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah perlu memiliki perhatian dan perlindungan serius terhadap warisan budaya di Kediwatuwea, baik tentang *Peo* maupun pemaknaan masyarakat di baliknya serta ritus-ritus yang masih asri, yang dapat dijadikan sebagai kekhasan daerah. Pemerintah daerah Nagekeo juga perlu menyediakan dukungan terhadap lembaga penelitian serta menjadikan Kediwatuwea sebagai situs budaya yang dapat dikunjungi oleh akademisi dan pelajar tanpa mengganggu integritas ritualnya.

Pemerintah perlu memiliki peran dalam memfasilitasi ritual tahunan dan ritual lainnya yang berhubungan dengan pesta adat daerah. Misalnya pada saat *pebha* dan *pala* (pentahbisan *Peo*), pemerintah berperan sebagai penyuplai dana dan membantu memperlancar kegiatan. Dengan demikian ada kerjasama yang hakiki antara masyarakat dan pemerintah.

5.2.3 Bagi Orang Muda

Kaum muda perlu memiliki kesadaran etis bahwa *Peo* adalah wadah pemersatu dan lambang kesakralan masyarakat Kediwatuwea, oleh karena ia memiliki nilai intrinsik yang terkandung di dalam setiap ritus dan simbol yang ada dalam *Peo* dan yang diwariskan secara turun temurun, sehingga tetap lestari. Penting bagaimana orang muda untuk menghidupkan nilai budaya sebagai tolak ukur memacu masa depan, karena di dalamnya banyak kalimat afirmasi, praktek adat dan simbol yang secara tidak langsung memotivasi generasi penerus.

Tantangan terbesar adalah sikap orang-orang muda yang semakin menganggap remeh hal yang berkaitan dengan yang ‘tradisional’. Kaum muda mestinya menjadi dacing (timbangan) yang siap menyeimbangkan budaya dan perkembangan pengetahuan, di mana mereka selalu sadar bahwa tolak-ukur kemajuan memiliki dasar pada sejarah dan budaya. Dengan demikian, mereka juga berkewajiban untuk melestarikan kebudayaannya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Arndt, Paul. *Agama Orang Ngadha: Dera, Roh, Manusia dan Dunia*, Vol. I. Maumere: Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan Candraditya, 2005.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books, 1966.
- Collins, Randall. *Theoretical Sociology*. San Diego: Harcourt Brace, 1988.
- Coser, Lewis A. *Masters of Sociological Thought: Ideas in Historical and Social Context*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1971.
- Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religious Life*. Terjemahan oleh Karen E. Fields. New York: Free Press, 1995.
- Eliade, Mircea. *Yang Kudus dan Yang Profan*. Terjemahan oleh Nuwanto. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2022.
- Fern, Ken. *Tropical Plants Database*. UK: Plants for a Future, 2024.
- Forth, Gregory. *Beneath the Volcano: Religion, Cosmology, and Spirit Classification among the Nage of Eastern Indonesia*. Leiden: KITLV Press, 2001.
- Fournier, Marcel. *Émile Durkheim: A Biography*. Cambridge: Polity Press, 2013.
- Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.
- Giddens, Anthony. *Sociology*. Cambridge: Polity Press, 2009.
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala: Penghormatan kepada Leluhur dalam Teologi Kontekstual*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Joas, Hans. *The Sacredness of the Person: A New Genealogy of Human Rights*. Washington, D.C.: Georgetown University Press, 2013.
- Lévi-Strauss, Claude. *Totemism*. Boston: Beacon Press, 1962.
- Lukes, Steven. *Émile Durkheim: His Life and Work, a Historical and Critical Study*. Stanford: Stanford University Press, 1985.

- Mauss, Marcel. *The Gift: The Form and Reason for Exchange in Archaic Societies*. New York: W.W. Norton & Company, 1990.
- Pickering, W.S.F. *Durkheim's Sociology of Religion: Themes and Theories*. London: Routledge, 1984.
- Raho, Bernard. *Teori Sosiologi Modern*, cet. ke-2. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.
- Rawls, Anne Warfield. *Epistemology and Practice: Durkheim's The Elementary Forms of Religious Life*. Cambridge: Cambridge University Press, 2004.
- Ritzer, George. *Sociological Theory*, 5th ed. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Riyanto, Armada. *Rasionalitas: Filsafat Pondasi Interpretasi; Aku, Teks, Liyan, Fenomena*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2018.
- Robertson Smith, William. *Lectures on the Religion of the Semites: The Fundamental Institutions*, edisi ke-2. London: Adam and Charles Black, 1894.
- Shils, Edward. "Center and Periphery: Essays in Macrosociology." Dalam *Selected Papers of Edward Shils*. Chicago: University of Chicago Press, 1975.
- Spencer, Baldwin, dan F.J. Gillen. *The Native Tribes of Central Australia*. London: Macmillan, 1899.
- Stern, Fritz. *Varieties of History*. New York: Meridian Books, 1959.
- Tule, Philipus. *Cerita Rakyat Keo*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2003.
- Tule, Philipus, ed. *Wacana Identitas Muslim Pribumi NTT*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.
- Tule, Philipus. *Mengenal Kebudayaan Keo*. Kupang: Unwira Press, 2019.
- Turner, Stephen P. *The Cambridge Companion to Durkheim*. New York: Cambridge University Press, 2013.
- van Gennep, Arnold. *The Rites of Passage*. Terjemahan oleh Monika B. Vizedom dan Gabrielle L. Caffee. Chicago: The University of Chicago Press, 1960.

JURNAL DAN ARTIKEL ILMIAH

- Ahmad. "Totem, Ritual dan Kesadaran Kolektif: Kajian Teoritik Terhadap Pemikiran Keagamaan Émile Durkheim." *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, vol. 2, no. 2, Desember 2021, hlm. 154.
- Cloke, Paul. "Émile Durkheim: The Collective Conscience and the Morality of the Social." *Journal of Classical Sociology*, vol. 12, no. 1, 2012, hlm. 34–37.
- Foster, Robert J. "Nurture and Force Feeding: Mortuary Feasting and the Construction of Collective Individuals in a New Ireland Society." *American Ethnologist*, vol. 17, no. 3, 1990, hlm. 431–438.
- Hanifa, Maulidia. "Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Émile Durkheim dan Karl Marx." *Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran dan Aplikasi*, no. 2, 2019, hlm. 183–200.
- Lehmann, Jennifer M. "The Theory of Collective Conscience in Durkheim's Sociology." *American Journal of Sociology*, vol. 99, no. 5, 1994, hlm. 1285–1288.
- Meyer, Birgit. "Mediation and Immediacy: Sensational Forms, Semiotic Ideologies and the Question of the Medium." *Social Anthropology*, vol. 19, no. 1, 2011, hlm. 23–39.
- Mibtadin. "Kritik Teori Masyarakat Sakral dan Masyarakat Profan." *Suluk: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, vol. 01, no. 01, Juni 2019, hlm. 1–15.
- Milbrandt, Jay, dan Frank R. Pearce. "EFRL: Discursive Monument, Symbolic Feast." *Canadian Journal of Sociology*, vol. 39, no. 4, 2014, hlm. 500.
- Norma Permata, Ahmad. "Agama dan Solidaritas Sosial dalam Perspektif Durkheim." *Jurnal Sosiologi Reflektif*, vol. 8, no. 1, 2014, hlm. 25.
- Rosati, Massimo. "Ritual and the Sacred in Durkheim's Sociology of Religion." *International Journal of Sociology and Social Policy*, vol. 29, no. 11/12, 2009, hlm. 605–608.
- Shilling, Chris, dan Philip A. Mellor. "Durkheim, Morality and Modernity: Collective Effervescence, Religious Symbols and Transitions to Modernity." *Current Sociology*, vol. 46, no. 2, 1998, hlm. 193–200.

Spencer, W.B., dan F.J. Gillen. "Some Remarks on Totemism as Applied to Australian Tribes." *The Journal of the Anthropological Institute of Great Britain and Ireland*, vol. 28, no. 3/4, 1899, hlm. 275–280.

Suastika, I Made. "Makna Sakral dan Profan dalam Praktik Ritual Masyarakat Tradisional." *Antropologi Indonesia*, vol. 34, no. 2, 2013, hlm. 130.

Wulandari, Tuti. "Agama Antara yang Sakral, yang Profan, dan Fenomena Desakralisasi." *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Teologi*, vol. 14, no. 2, 2014, hlm. 165–177.

MAKALAH, LAPORAN, DAN DOKUMEN TIDAK DITERBITKAN

Badan Pusat Statistik Kabupaten Nagekeo. *Kabupaten Nagekeo dalam Angka 2023*. Nagekeo: BPS, 2023.

Pemerintah Desa Keli. *Profil dan Monografi Desa Keli*. 2025.

Pemerintah Desa Keli. "Data Monografi Desa Keli Tahun 2024." Laporan Administratif. Kantor Kepala Desa Keli, 2024.

Rawls, Anne Warfield. "Durkheim's Epistemology: The Constitution of Real Categories." *The European Journal of Social Theory*, vol. 7, no. 4, 2004, hlm. 435–442.

SUMBER WAWANCARA

Bajo, Yakobus. (Kepala Suku *Nda'a Mena*, Kediwatuwea). Wawancara Pribadi. 3 Desember 2025.

Bu'u, Blasius. (Anggota Suku *Nda'a Mena*, Kediwatuwea). Wawancara Pribadi. 27 September 2025.

Embo, Hilarius. (Bruder SVD asal Keo Tengah, Ledalero). Wawancara Pribadi. 19 Oktober 2025.

Embo, Melkhior. (Kepala Suku *Nda'a Rade*, Kediwatuwea). Wawancara Pribadi. 10 Oktober 2025; 10 Januari 2026.

Gade, Fitalis. (Anggota Suku *Nda'a Rade*, Ledalero). Wawancara melalui Telepon. 11 November 2025.

- Go'o, Klemens. (Anggota Suku *Dombo Nio*, Nasawewe). Wawancara Pribadi. 7 Januari 2026.
- Minggu, Polikarpus. (Anggota Suku *Dombo Nio*, Kalimantan). Wawancara melalui Telepon. 12 Januari 2026.
- Ora, Mustafar. (Anggota Suku *Nda'a Mena*, Kediwatuwea). Wawancara Pribadi. 3 Desember 2025.
- Panda, Finsensius. (Anggota Suku *Nda'a Mena*, Kediwatuwea). Wawancara Pribadi. 20 Januari 2026.
- Sambu, Adrianus. (Anggota Suku *Dombo Nio*, Nasawewe). Wawancara Pribadi. 4 Desember 2025.
- Sawu, Jansen. (Imam Katolik, Anggota Suku *Dombo Nio*, Ledalero). Wawancara melalui Telepon. 3 Desember 2025.
- So'o, Serilus. (*Ana susu*/Ajudan Kepala Adat, Kediwatuwea). Wawancara Pribadi. 19 Januari 2026.
- Tolo, Daniel. (Anggota Suku *Nda'a Rade*, Kediwatuwea). Wawancara Pribadi. 2 September 2025.